

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di bab-bab sebelumnya, maka peneliti menguraikan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Ayat-ayat Al-Qur'an tentang *tazkiyah al-nafs* terbagi ke dalam lima kelompok utama, yaitu: a) Hakikat *Tazkiyah Al-nafs* (QS. An-Nisa: 49, QS. An-Nur: 21, QS. An-Najm: 32, QS. Al-Baqarah: 174, dan QS. Ali Imran: 77); b) Peran dan Panduan Nabi dalam *Tazkiyah* (QS. Al-Baqarah: 129, 151, QS. Ali Imran: 164, dan QS. Al-Jumu'ah: 2); c) Perintah Menyucikan Diri dan Balasannya (QS. An-Nazi'at: 18, QS. 'Abasa: 3, 7, QS. Asy-Syams: 9-10, QS. Al-A'laa: 14-15, QS. Fathir: 18, dan QS. Thaha: 76); d) Anak-Anak yang Suci (QS. Al-Kahf: 74, 81, dan QS. Maryam: 13, 19); e) Beberapa Upaya dalam Menyucikan Jiwa (QS. At-Taubah: 103, QS. Al-Lail: 18, QS. An-Nur: 28, 30, QS. Al-Baqarah: 232, dan QS. Al-Kahf: 19).
2. Mufassir Nusantara menafsirkan ayat-ayat tersebut sebagai proses pembersihan diri yang menyeluruh dari kekotoran akidah, maksiat, hingga penyakit hati. Tarjuman Al-Mustafid dan Marah Labid menekankan bahwa penyucian adalah anugerah Allah yang sering kali mewujud melalui tauhid dan bimbingan Rasul untuk menghapus dosa. Di sisi lain, Buya Hamka dalam Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Al-Mishbah memperluasnya ke dimensi jasmani dan sosial, di mana *tazkiyah* dianggap sebagai upaya

menjaga martabat diri dan keharmonisan hubungan antarmanusia. Bagi mereka, penyucian jiwa adalah sinergi antara kerendahan hati untuk bertaubat dengan usaha keras dalam memperindah ibadah serta budi pekerti.

3. Konsep kecerdasan spiritual dalam ayat-ayat *tazkiyah al-nafs* adalah upaya individu untuk menjaga kejernihan *fitrah (tauhid)* dan mengelola potensi jiwanya secara sadar. Kecerdasan spiritual tercermin dalam kemauan mengontrol ego, menundukkan pandangan dari hal yang tidak halal, serta memprioritaskan kepentingan sosial di atas kebakhilan materi. Kecerdasan spiritual menurut ayat-ayat tersebut adalah kematangan jiwa yang mampu menjadikan setiap tindakan moral dan sosial sebagai sarana transformasi batin, sehingga tercipta ketentraman hidup yang berakar pada koneksi harmonis dengan Sang Pencipta.

## **B. Saran**

Bagi para peneliti yang tertarik mendalami topik serupa, skripsi ini baru memotret empat pilar tafsir Nusantara yang mewakili era berbeda. Sangat disarankan untuk memperluas cakupan literatur dengan mengeksplorasi mufassir lokal dari wilayah lain atau menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti mengaitkan konsep *tazkiyah* dengan teori psikologi positif modern secara lebih mendalam. Pendalaman terhadap ayat-ayat bertema serupa melalui kacamata *neurosains* spiritual juga akan menjadi kontribusi yang sangat menarik untuk memperkuat argumen tentang pengaruh penyucian jiwa terhadap ketenangan mental.

Institusi pendidikan Islam diharapkan dapat mengintegrasikan kurikulum *tazkiyah al-nafs* sebagai fondasi utama dalam pengembangan karakter, bukan sekadar pelengkap ritual. Pola pendidikan yang diajarkan dalam Al-Qur'an—di mana penyucian jiwa sering kali diposisikan sebagai prasyarat sebelum pengisian ilmu pengetahuan—dapat dijadikan modul praktis untuk melatih kecerdasan spiritual mahasiswa. Hal ini bisa dimulai dengan pembiasaan adab-adab praktis, seperti menghargai privasi dan etika berkomunikasi, sebagai manifestasi nyata dari jiwa yang cerdas secara spiritual.

Bagi pembaca dan masyarakat luas, mulailah memandang konsep kesucian jiwa sebagai navigasi praktis dalam mengelola dinamika hidup sehari-hari, bukan sekadar teori mistis yang melangit. Implementasi sederhana seperti menjaga kejujuran dalam mencari nafkah, memastikan konsumsi yang halal dan baik, serta melatih kerelaan hati untuk berbagi melalui zakat dan sedekah adalah kunci utama untuk meraih ketentraman batin. Dengan menjaga kejernihan hati dari penyakit-penyakit sosial, kita akan lebih mampu memberikan makna pada setiap peristiwa hidup dan merespons setiap tantangan dengan kebijaksanaan yang lebih dewasa.